

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

- 1) Penelitian oleh (Beno et al., 2022) yang berjudul “Penggunaan Media Online pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali jenis-jenis media digital yang dimanfaatkan selama proses pembelajaran daring. Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Classroom dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam telah diterapkan secara optimal. Indikator keberhasilan terlihat dari cara siswa memanfaatkan sarana pembelajaran, metode penyampaian materi, serta tanggung jawab mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui platform tersebut. Penelitian ini menyoroti keberhasilan penerapan media daring sebagai alternatif pembelajaran yang relevan pasca pandemi. Fokus utama dari studi ini adalah pada penggunaan sistem manajemen pembelajaran online, bukan media sosial secara umum.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus pada Pendidikan Agama Islam, yang mana kedua penelitian membahas pembelajaran PAI sebagai subjek utama, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui media digital. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu lebih terfokus pada media online seperti Google Classroom sebagai alat pembelajaran daring, terutama setelah pandemi sedangkan penelitian yang sekarang menekankan pada optimasi media sosial (seperti Instagram, Tiktok,

WhatsApp dan Youtube). Penelitian terdahulu dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

- 2) Penelitian oleh (Ummah, 2019) yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA 9 Makassar*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap intensitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMA Negeri 9 Makassar. Dalam studi ini, penulis menerapkan metode penelitian asosiatif yang melibatkan dua variabel: variabel bebas yaitu penggunaan media sosial, dan variabel terikat yakni intensitas belajar PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Siswa kelas X di SMA Negeri 9 Makassar menggunakan media sosial berupa Facebook, WhatsApp, atau keduanya. Di antara mereka, hanya 1 siswa yang menggunakan Facebook dengan persentase 1,9%, sementara 7 siswa menggunakan WhatsApp (13,5%). Sebanyak 43 siswa menggunakan keduanya (Facebook dan WhatsApp) dengan persentase 82,7%, dan ada 1 siswa yang tidak menggunakan media sosial, juga dengan persentase 1,9%. (2) Rata-rata intensitas belajar PAI siswa kelas X berada pada kategori sedang, dengan skor 64,1. (3) Berdasarkan analisis regresi linear untuk menguji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi 0,007 pada  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan intensitas belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya bertujuan untuk meneliti bagaimana media sosial dalam proses pembelajaran dan mencari solusi agar pemanfaatannya lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu metode yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang

sekarang menggunakan metode kualitatif, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada siswa kelas X SMA 9 Makassar sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

- 3) Penelitian oleh (Lamongan, n.d.) yang berjudul "*Hubungan Penggunaan Media Internet Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah 6 Karangasem Paciran Lamongan*".

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penggunaan Internet sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi minat belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Karangasem Paciran Lamongan serta menganalisis hubungan antara penggunaan media Internet dan minat belajar mereka pada pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menilai seberapa kuat hubungan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian kuantitatif korelasional ini menyatakan hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dalam bentuk koefisien korelasi dan signifikansi statistik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan. Pertama, penggunaan media Internet dalam pembelajaran PAI tergolong baik, dengan nilai persentase 76,85% berdasarkan hasil angket. Kedua, minat belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Karangasem Paciran Lamongan dalam mengikuti pelajaran PAI juga termasuk baik, terbukti dengan persentase 76,29%. Ketiga, terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan media Internet dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, yang dinyatakan dengan hasil perhitungan menggunakan rumus Pearson Product Moment, yaitu 0,77. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat mengingat berada dalam rentang 0,77-0,90. Dalam uji signifikan pada taraf 1% dan 5%, nilai  $r$  hitung menunjukkan bahwa  $r$

hitung lebih besar dari r tabel, yaitu 0,424 untuk 1% dan 0,320 untuk 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan media Internet dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 6 Karangasem Paciran Lamongan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya membahas minat belajar siswa dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis media internet secara umum (Google, website edukasi, dan platform media pembelajaran online). Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan jenis media sosial (Instagram, Tiktok, Youtube dan WhatsApp). Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Karangasem Paciran Lamongan. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subyek penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

- 4) Penelitian oleh (Musdalifa Perangin-Angin et al., 2024) yang berjudul *“Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital bagi Mahasiswa UINSU”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, terutama bagi mahasiswa. Kehadiran era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara penyebaran dan pengelolaan informasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial, yang populer di kalangan mahasiswa, menawarkan potensi besar sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan efektif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mampu meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI, terutama ketika konten yang

disajikan relevan, menarik, serta didukung oleh kemampuan literasi digital yang memadai. Namun, beberapa tantangan juga muncul, seperti kurangnya pengawasan terhadap informasi yang tidak valid dan risiko penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam pembelajaran PAI di era digital ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Sedangkan penelitian sekarang pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

- 5) Penelitian oleh (Putri & Rahmi, 2024) yang berjudul “*Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Generasi Milenial*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pemanfaatan media digital sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan generasi milenial. Pendekatan yang diusulkan meliputi penggunaan aplikasi mobile, video pembelajaran interaktif, dan platform daring yang dirancang khusus untuk menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar generasi ini. Dengan memahami karakteristik generasi milenial yang sangat responsif terhadap teknologi, penerapan media digital dalam kelas PAI berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan bagaimana integrasi media digital bisa merangsang diskusi dan partisipasi aktif siswa, serta membangun koneksi antara materi PAI dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan dalam memanfaatkan media digital untuk meningkatkan minat belajar PAI di kalangan generasi milenial sangat bergantung pada peran aktif para pendidik. Mereka perlu merancang konten yang menarik, memfasilitasi interaksi online, dan secara terus-menerus menerapkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Oleh

karena itu, artikel ini tidak hanya menguraikan dampak positif penggunaan media digital dalam meningkatkan minat belajar PAI, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik untuk mengimplementasikannya secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu keduanya meneliti bagaimana teknologi digital dapat meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada Mahasiswa generasi milenial di perguruan tinggi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Media Sosial**

#### **a. Definisi Media Sosial**

Menurut wikipedia, Media sosial juga merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Istilah sosial dalam media sosial secara jelas menunjukkan bahwa platform ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan aktivitas bersama di antara masing-masing pengguna. Melalui aplikasi web atau perangkat seluler, pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai platform yang memungkinkan mereka berbagi informasi, ide, dan pengalaman dengan komunitas yang lebih luas.

Menurut (Adi Sofyan & Arfian, 2023) Media merupakan alat saluran komunikasi. Secara etimologis kata "media" berasal dari bahasa latin, yaitu "medius" yang artinya tengah perantara, atau pengantar. Istilah media pada umumnya biasa disebut sesuatu yang dijadikan wadah, tempat, alat untuk melakukan komunikasi atau lainnya. Suatu alat pelantara dan atau penghantar guna

menyampaikan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada orang lain atau penerima pesan.

Media sosial adalah media komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya surat kabar, radio, siaran televisi. Media sosial juga dapat disebut sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat saat ini (Ainiyah, 2018)

Menurut (Maros & Juniar, 2022), Media sosial merupakan salah satu platform yang telah berkembang pesat di era modern ini. Diciptakan untuk memudahkan penggunanya, media sosial menawarkan berbagai kemudahan. Beberapa manfaatnya antara lain adalah mempermudah pengguna dalam mencari informasi, memfasilitasi kegiatan bisnis atau usaha, serta memperlancar interaksi dengan orang lain. Selain itu, media sosial juga hadir sebagai sumber hiburan dan tontonan yang menarik bagi para penggunanya.

Media sosial sebagai hasil dari perkembangan teknologi dan informasi, telah mengubah cara manusia berinteraksi secara signifikan. Interaksi kini menjadi lebih cepat, mudah, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu. Keberadaan media sosial memudahkan individu dan kelompok yang memiliki akun untuk saling terhubung di berbagai platform yang mereka ikuti. Selain itu, media sosial juga memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk beraktivitas dan berkolaborasi, memperkuat hubungan antar

pengguna, serta membangun ikatan sosial yang lebih erat (Makhrus, 2021)

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform komunikasi yang dibuat untuk mempermudah interaksi dan kerja sama antar pengguna secara online, tanpa terikat pada ruang dan waktu. Dengan menggunakan aplikasi berbasis web dan perangkat mobile, pengguna dapat dengan gampang membagikan informasi, gagasan, dan pengalaman kepada komunitas yang lebih besar.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mencari informasi, mendukung aktivitas bisnis, dan memberikan hiburan. Kemajuan dalam teknologi dan informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, sehingga interaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Kehadiran media sosial memperkuat hubungan antara individu dan kelompok, serta menjalin ikatan sosial yang lebih solid di antara para pengguna.

#### **b. Jenis Media Sosial**

Menurut Kaplan dan Haenlein dalam (Sinaga et al., 2019) ada 6 jenis media sosial, yaitu :

- 1) *Collaborative Projects* adalah sebuah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat konten yang dapat diakses oleh publik secara global. Salah satu contoh yang paling terkenal dalam kategori ini adalah WIKI atau Wikipedia, yang kini telah menjadi sangat populer di berbagai belahan dunia. Proyek Kolaboratif ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun terdapat perdebatan mengenai keakuratan informasi yang disajikan di situs tersebut.
- 2) *Blogs and Mikroblogs* merupakan aplikasi yang dirancang untuk membantu pengguna menulis dengan terstruktur dan rinci tentang berita, pendapat, pengalaman, atau aktivitas sehari-hari.

Konten dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, atau kombinasi dari ketiganya. Kedua aplikasi ini memainkan peran penting, baik dalam penyampaian informasi maupun pemasaran produk. Dengan menggunakan Blog dan Mikroblog, pengguna dapat dengan mudah mempengaruhi opini masyarakat dan menjangkau pengguna internet tanpa perlu melakukan interaksi secara langsung.

- 3) *Content Communities* adalah aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi berbagi antara individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam aplikasi ini, pengguna dapat membagikan video atau foto. Media sosial ini berperan penting dalam mempublikasikan kegiatan positif yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan pada akhirnya membangun citra positif untuk perusahaan tersebut.
- 4) *Social Networking Sites* atau Situs Jejaring Sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna internet untuk membuat profil dan terhubung dengan pengguna lainnya. Melalui situs jejaring sosial, pengguna dapat mengunggah berbagai konten pribadi seperti foto, video, dan tulisan, serta berinteraksi secara privat melalui pesan yang hanya dapat diakses oleh pemilik akun. Situs ini memiliki peranan signifikan dalam membangun dan membentuk citra merek, berkat sifat interaktifnya yang memudahkan pengguna untuk saling mengirim dan menerima informasi. Selain itu, jejaring sosial juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang nyaman antara pemilik produk dan konsumennya.
- 5) *Virtual Game Worlds* adalah permainan multiplayer yang memungkinkan ratusan pemain berpartisipasi secara bersamaan. Platform media sosial ini menarik perhatian konsumen dengan

desain grafis yang mencolok dan permainan warna yang memikat, menjadikannya terasa lebih informatif dan interaktif.

- 6) *Virtual Social Worlds* adalah aplikasi yang mensimulasikan kehidupan nyata di internet. Aplikasi ini memungkinkan pengguna berinteraksi dalam platform tiga dimensi dengan menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata. Dengan aplikasi ini, strategi pemasaran atau penyampaian informasi dapat dilakukan secara interaktif dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media sosial mencakup *collaborative projects, blogs and mikroblogs, content communities, social networking sites* atau jejaring sosial, *virtual game worlds* dan *virtual social world*.

### c. Peran Media Sosial Dalam Pendidikan

Menurut (Nation, 2001), pertumbuhan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara pengguna memanfaatkan internet di ranah pendidikan. Media sosial dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai wadah kolaborasi, interaksi sosial, dan pengembangan kreativitas. Namun, saat ini, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya peran sosial media dan internet dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan ternyata masih kurang mendapatkan perhatian yang sepenuhnya. Meskipun demikian, pentingnya media sosial sebagai alat pembelajaran semakin terlihat, terutama dalam pendidikan yang lebih tinggi. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk melampaui batas diri dan terhubung dengan jaringan yang lebih luas. Pendidikan sendiri adalah proses terstruktur yang bertujuan untuk menyerap informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga integrasi media sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman belajar.

Media sosial memiliki peranan yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Berikut ini adalah beberapa fungsi utama media sosial dalam konteks pendidikan:

- 1) Akses Informasi: Media sosial memberikan kemudahan dan kecepatan akses terhadap berbagai sumber informasi. Siswa dan mahasiswa dapat menemukan materi pembelajaran, artikel, video, dan berbagai sumber daya lainnya yang relevan dengan studi mereka.
- 2) Kolaborasi dan Diskusi: Platform media sosial memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan proyek dan tugas. Mereka dapat berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam kelompok belajar secara daring, yang tentunya meningkatkan interaksi serta pemahaman materi.
- 3) Pembelajaran Berbasis Komunitas: Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membentuk komunitas belajar. Siswa memiliki kesempatan untuk bergabung dengan grup atau forum yang sesuai dengan minat akademis mereka, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inspiratif.
- 4) Peningkatan Keterlibatan: Kehadiran media sosial dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform yang mereka kenal dan sukai, siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi dan berbagai kegiatan belajar.
- 5) Pengembangan Keterampilan Digital: Penggunaan media sosial dalam pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital siswa, seperti literasi media, kemampuan komunikasi online, serta kemampuan berkolaborasi di dunia maya.
- 6) Penyebaran Informasi dan Berita: Media sosial juga berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan informasi dan berita

terkini terkait pendidikan, seperti pengumuman, seminar, dan berbagai kegiatan akademis lainnya.

- 7) Dukungan Emosional dan Sosial: Media sosial dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional dari rekan-rekan mereka. Dengan berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi, mereka bisa saling membantu mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.
- 8) Pembelajaran Seumur Hidup: Media sosial mendukung konsep pembelajaran seumur hidup dengan menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman di luar lingkungan formal. Siswa dapat terus belajar dan berkembang meskipun pendidikan formal mereka telah usai.

Dengan beragam peran yang dimiliki, media sosial berpotensi menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung proses belajar mengajar. Namun, sangat penting untuk menggunakan media sosial secara bijak agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatifnya bisa diminimalkan.

Salah satu dalil naqli tentang penggunaan sosial media yang terdapat dalam Q. S. Al- Hujurat 49/6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."

Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada umat mukmin tentang pentingnya berhati-hati dalam menerima berita. Ketika seorang fasik datang dengan informasi, kita diingatkan untuk tidak terburu-buru mempercayainya tanpa melakukan pemeriksaan dan

penelitian terlebih dahulu. Seseorang yang tidak memperhatikan sikap fasiknya cenderung juga mengabaikan kebenaran dari berita yang disampaikannya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati agar kita terhindar dari penyesalan akibat berita yang tidak akurat atau bahkan bohong. Penyesalan yang mungkin muncul sebenarnya dapat dihindari jika kita bersikap lebih waspada. Ayat ini menjadi pedoman bagi seluruh umat mukmin untuk senantiasa teliti dan skeptis, terutama dalam menerima informasi yang bersumber dari orang-orang yang fasik. Inti dari ayat ini adalah mendorong kita untuk terlebih dahulu memverifikasi kebenaran suatu berita. Percaya pada informasi tanpa menyelidiki yang mendalam dapat berakibat fatal, hingga dapat mengorbankan jiwa dan harta kita, yang pada akhirnya hanya berujung pada penyesalan.

## **2. Interaksi Antara Media Sosial dan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Penggunaan Media Sosial Dalam Konteks Pendidikan**

Dalam konteks pembelajaran modern, pemanfaatan media sosial telah memperluas sumber informasi yang digunakan oleh peserta didik dan pendidik. Menurut (Sindangm Ennoch, 2013), materi pembelajaran tidak lagi bersumber dari buku teks semata, tetapi dapat diperoleh melalui komunikasi aktif dan interaksi sosial yang terjadi dalam ruang digital. Sebelumnya, interaksi antara pengajar dan siswa terbatas hanya di ruang kelas fisik. Namun kini, media sosial memungkinkan terjadinya interaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan ini memberikan kontribusi besar terhadap perluasan akses belajar serta kolaborasi yang lebih fleksibel. Hal tersebut menciptakan dinamika baru dalam sistem pendidikan, di mana siswa dapat menjalin komunikasi dan berbagi gagasan dengan komunitas belajar di luar lingkungan sekolah. Media sosial dengan segala fitur interaktifnya, mulai dianggap sebagai media alternatif yang potensial untuk mendukung proses pembelajaran.

Fenomena ini memicu perhatian dari berbagai kalangan, terutama para pendidik dan orang tua, karena media sosial membawa pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan perkembangan era digital. Perkembangan ini menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam mengadaptasi teknologi, khususnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Bukan hanya untuk menyampaikan materi, media sosial juga dapat membangun keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar.

Hal ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, apalagi ketika dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan seperti dalam Pendidikan Agama Islam. Peran guru dalam mengarahkan dan mengelola interaksi digital menjadi semakin krusial. Guru harus peka terhadap penggunaan media sosial di kalangan siswa serta mampu menjadikannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga wahana edukatif. Berikut ini ada 2 contoh penggunaan media sosial dalam pendidikan:

#### 1) Facebook

Salah satu platform yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan adalah Facebook. Jejaring sosial ini telah menjadi bagian dari keseharian para siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik. Banyak peserta didik yang menjalin interaksi dan membangun hubungan sosial melalui akun Facebook mereka, sehingga kehidupan daring menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan nyata. Kondisi ini memberi peluang kepada pendidik untuk mengintegrasikan penggunaan Facebook sebagai media pembelajaran. Meskipun tidak lepas dari tantangan, potensi Facebook untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan diskusi daring sangatlah besar. Misalnya, guru dapat membentuk grup belajar tertutup yang berisi siswa satu

kelas, membagikan materi, serta mendorong diskusi dua arah. Fitur-fitur seperti komentar, siaran langsung, dan unggahan dokumen menjadikan Facebook sebagai media yang fleksibel untuk digunakan dalam pendidikan, termasuk dalam pelajaran agama.

Ada beberapa manfaat dari penggunaan Facebook yang efektif antara pengajar dan peserta didik. Penggunaan platform ini dapat menciptakan suasana yang santai, ramah, dan mengundang yang mendorong partisipasi serta keterlibatan siswa. Facebook juga dapat meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial di antara mereka.

Dalam konteks ini, peserta didik merasa lebih nyaman belajar melalui Facebook, karena mayoritas dari mereka sudah terbiasa menggunakannya setiap hari. Dengan demikian, mereka tetap merasa terlibat dalam proses belajar meskipun berada di luar kelas.

## 2) Twitter

Twitter telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Hampir semua aktor di berbagai sektor, mulai dari media seperti radio dan televisi, hingga selebritas, perusahaan, dan politisi, memiliki profil Twitter untuk terhubung dengan audiens mereka. Dalam konteks pendidikan, Twitter memudahkan para pengajar untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain, sehingga memperluas jaringan dan meningkatkan jangkauan komunikasi.

Salah satu fungsi Twitter dalam proses pendidikan adalah sebagai alat komunikasi. Para pengajar dapat memanfaatkan Twitter sebagai papan buletin digital untuk kelas mereka. Melalui platform ini, mereka bisa memberikan informasi terkini kepada peserta didik, seperti pengumuman kelas yang dibatalkan. Selain

itu, pengajar juga dapat memanfaatkan hashtag untuk mendorong peserta didik tetap terlibat dalam pembelajaran, serta meningkatkan partisipasi dalam kuliah umum.

Dalam konteks kuliah umum, di mana partisipasi bisa menjadi menakutkan bagi beberapa siswa, Twitter memberikan cara yang lebih mudah untuk berdiskusi dan terlibat dalam pembelajaran. Salah satu keuntungan lain dari platform ini adalah kemampuan pengajar untuk berinteraksi secara langsung dan real-time dengan peserta didik, serta memantau perkembangan tugas mereka dengan memberikan pengingat di Twitter.

#### **b. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam**

Media sosial memiliki dampak yang signifikan di dunia pendidikan, dengan pengaruh yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu positif dan negatif. Berikut adalah ulasan mengenai pengaruh media sosial dalam pendidikan:

- 1) Dampak Positif Media Sosial dalam Pendidikan
  - a) Akses Informasi yang Lebih Luas: Media sosial memungkinkan para siswa dan mahasiswa untuk dengan cepat menjelajahi berbagai sumber informasi. Mereka dapat dengan mudah menemukan artikel, video, dan materi pembelajaran lain yang berkaitan dengan topik yang sedang mereka pelajari.
  - b) Kolaborasi dan Diskusi: Platform media sosial mendukung kolaborasi antar siswa. Mereka dapat berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam proyek secara daring, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi dan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.
  - c) Peningkatan Keterlibatan Siswa: Pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran dapat mendorong partisipasi siswa. Dengan adanya platform yang familiar bagi mereka,

siswa cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran.

- d) Pembelajaran Berbasis Komunitas: Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas belajar di mana siswa dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran kolaboratif.
- e) Pengembangan Keterampilan Digital: Lewat penggunaan media sosial, siswa bisa mengembangkan keterampilan digital yang penting, seperti literasi media, kemampuan berkomunikasi secara online, serta kemampuan berkolaborasi di dunia maya.

## 2) Dampak Negatif Media Sosial dalam Pendidikan

- a) Gangguan Konsentrasi: Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan konsentrasi siswa saat belajar, sehingga mengganggu fokus mereka pada tugas yang perlu diselesaikan.
- b) Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat: Siswa kadang terpapar informasi yang kurang valid atau keliru, yang bisa mempengaruhi pemahaman mereka tentang suatu topik
- c) Ketergantungan pada Media Sosial: Ada kemungkinan siswa menjadi terlalu bergantung pada media sosial untuk belajar, hingga mengabaikan metode pembelajaran tradisional yang lebih efektif
- d) Risiko Cyberbullying. Media sosial bisa menjadi arena bagi terjadinya cyberbullying, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa.

Media sosial memiliki pengaruh yang kompleks dalam konteks pendidikan. Sementara ada banyak manfaat, seperti akses informasi yang lebih luas dan peningkatan kolaborasi, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga risiko yang harus diperhatikan, seperti

gangguan konsentrasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana agar dapat mengoptimalkan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

### 3. Minat Belajar

#### a) Definisi Minat Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang dilakukan oleh pengalaman.

Menurut (Djamaluddin & Wardana, 2019) mengatakan bahwa belajar merupakan proses penting dalam semua tingkatan di bidang pendidikan. Belajar adalah proses dimana kepribadian seseorang ketika perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya termasuk dalam hal peningkatan pengetahuannya, ketrampilan dalam pemahaman sesuatu, sikap dan daya pikir.

Minat adalah suatu perasaan yang mencakup rasa ingin tahu, keinginan untuk mempelajari, mengagumi, serta memiliki suatu hal. Ini merupakan suatu penggerak emosional yang memungkinkan kita untuk menafsirkan dan merespons terhadap sesuatu yang kita jalani atau lakukan. Ketertarikan yang mendalam terhadap aktivitas tertentu menciptakan dorongan dari dalam diri seseorang, membuat mereka merasa terinspirasi dan terlibat. Oleh karena itu, minat tidak muncul begitu saja, ia juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang ada dalam diri kita. Selain itu, dorongan atau motivasi dari orang lain juga bisa memicu munculnya minat (Kamaruddin, 2022).

Menurut (Hendrawati, 2017), Minat dapat diartikan sebagai "perasaan ingin tahu, belajar, mengagumi, dan memiliki sesuatu. "Minat juga merupakan bagian dari ranah afektif, yang mencakup kesadaran hingga pilihan nilai. Sebagai sebuah konsep, minat

melibatkan pengerahan perasaan dan penafsiran terhadap suatu hal, yang tumbuh dari rasa ketertarikan terhadap kegiatan atau objek tertentu. Dengan demikian, minat bisa dianggap sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, terkait dengan suatu kebutuhan yang dimiliki. Selain itu, minat juga dapat muncul sebagai hasil dari dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya minat belajar adalah salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam dan merasakan ketertarikan pada mata pelajaran tertentu.

#### **b) Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat belajar peserta didik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut (Zaki Al Fuad & Zuraini, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut, antara lain:

##### 1) Faktor Internal

###### a) Aspek Jasmaniyah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan tubuh setiap siswa. Kondisi fisik yang baik sangat berperan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan dapat memengaruhi minat siswa untuk belajar. Sebaliknya, jika terjadi gangguan kesehatan, terutama pada indera penglihatan dan pendengaran, hal ini bisa mengakibatkan berkurangnya minat untuk belajar

###### b) Aspek Psikologis (Kejiwaan)

Faktor psikologis mencakup berbagai aspek seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, pemikiran, bakat, dan motif.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Keluarga

Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar anak. Sebagaimana kita ketahui, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Cara orang tua mengajarkan anak dapat memengaruhi minat belajarnya secara signifikan. Oleh karena itu, orang tua harus selalu siap memberikan bantuan, terutama pada materi pelajaran yang sulit dipahami oleh anak. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan peralatan belajar yang dibutuhkan anak.

Dengan demikian, orang tua dapat terus mengikuti perkembangan belajar anak setiap harinya. Suasana rumah juga berperan penting dalam mendukung anak saat belajar. Kerapian dan ketenangan lingkungan rumah harus dijaga agar anak merasa nyaman dan dapat fokus dalam belajar. Hal ini sangat penting untuk membantu anak membentuk konsentrasi yang baik terhadap materi yang sedang dihadapinya.

### b) Sekolah

Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah mencakup metode pengajaran, kurikulum, fasilitas belajar, sumber belajar, media pembelajaran, serta interaksi antara siswa dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah. Selain itu, berbagai kegiatan kokurikuler juga berperan penting.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus dilakukan dengan metode pengajaran yang baik, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diberikan dapat diserap dengan optimal. Pendidik perlu selalu memperhatikan kondisi anak didiknya, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak

membosankan. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswa, terutama melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan situasi tempat tinggal. Kehidupan di luar lingkungan sekolah dapat memengaruhi pola pikir dan sikap belajar anak.

Untuk mendukung perkembangan akademik yang optimal, diperlukan keseimbangan antara aktivitas belajar dan aktivitas sosial. Ketika siswa terlibat dalam lingkungan masyarakat yang positif, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan sikap yang lebih aktif terhadap proses pembelajaran. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peran masyarakat tidak bisa diabaikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Faktor eksternal seperti ini seringkali menjadi pelengkap dari pembelajaran formal di sekolah.

Salah satu contoh kegiatan masyarakat yang berpotensi mendorong minat belajar siswa adalah organisasi kepemudaan seperti karang taruna. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kepemimpinan yang dapat berdampak positif pada sikap belajarnya. Meski demikian, orang tua tetap harus memantau aktivitas anak-anak mereka di luar jam sekolah. Keterlibatan yang berlebihan dalam kegiatan non-akademik juga bisa berdampak negatif, seperti kelelahan atau

kurangnya waktu untuk belajar. Penting bagi keluarga untuk menetapkan batasan dan mendampingi anak dalam memilih kegiatan yang sesuai. Keseimbangan antara kegiatan belajar dan aktivitas sosial akan membantu anak tumbuh secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk tokoh masyarakat, juga sangat berpengaruh dalam menciptakan semangat belajar yang tinggi.

### c. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang telah dijelaskan oleh Djaali, sebagaimana dikutip dalam penelitian (Wicaksana & Rachman, 2018) Terdapat empat indikator utama yang menjadi tolok ukur dalam mengamati minat belajar peserta didik, yaitu rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Rasa senang merujuk pada sikap positif siswa terhadap kegiatan belajar, di mana siswa merasa nyaman dan tidak terbebani selama proses pembelajaran berlangsung. Ketertarikan menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk mengenal lebih jauh topik yang dipelajari. Ketika siswa tertarik, mereka akan lebih terbuka terhadap materi dan terdorong untuk mencari tahu secara mandiri.

#### 1) Perasaan Senang

Siswa yang merasakan kesenangan terhadap suatu mata pelajaran cenderung akan terus mendalami ilmu yang mereka sukai. Dalam hal ini, tidak ada perasaan paksaan untuk belajar; justru siswa aktif mengeksplorasi bidang tersebut karena ketertarikan yang tulus.

#### 2) Ketertarikan Siswa

Indikator ini berkaitan dengan motivasi internal yang mendorong siswa untuk merasa tertarik pada orang, benda,

atau kegiatan tertentu. Ketertarikan ini sering kali muncul dari pengalaman positif yang didapat saat terlibat dalam kegiatan tersebut.

### 3) Perhatian Siswa

Ini adalah bentuk konsentrasi atau aktivitas mental yang diarahkan pada pengamatan dan pemahaman terhadap objek tertentu, sambil mengabaikan hal-hal lain. Siswa yang memiliki minat belajar pada suatu objek akan secara alami memberikan perhatian lebih kepada objek tersebut.

### 4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan terhadap suatu objek dapat mendorong siswa untuk merasa senang dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan objek tersebut. Keterlibatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Dengan memahami indikator-indikator ini, kita dapat lebih baik dalam merangsang minat belajar siswa.

### c) Strategi Minat Belajar

Strategi merupakan rencana terencana yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologis, strategi berarti rencana, taktik, atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan rangkaian langkah terencana yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Suksesnya pembelajaran sangat bergantung pada strategi pengajaran yang efektif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Siswoyo et al., 2024)

Menurut (Wicaksana, 2016), berikut ini strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberikan peserta didik kebebasan dalam mengambil keputusan dan mengontrol proses belajar. Ketika seorang guru memberikan instruksi, hal ini sangat penting untuk memastikan

bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk memilih beberapa opsi dan mengontrol situasi di kelas merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang efektif.

## 2) Ciptakan Suasana Belajar yang Berbeda

Meskipun ruang kelas merupakan tempat utama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, pembelajaran yang berlangsung secara berulang dan tidak bervariasi dapat membuat siswa merasa jenuh. Untuk mengatasi hal ini dan membangkitkan kembali semangat belajar, guru disarankan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan mengajak siswa keluar dari rutinitas kelas. Aktivitas seperti kunjungan edukatif ke sekolah lain, kegiatan pembelajaran di alam terbuka, menghadirkan narasumber dari luar, atau melakukan observasi di lingkungan nyata dapat menjadi pilihan. Kegiatan semacam ini tidak hanya menyegarkan pikiran siswa, tetapi juga memperkaya sudut pandang mereka terhadap materi yang dipelajari. Interaksi dengan lingkungan baru dan pengalaman langsung dapat meningkatkan rasa ingin tahu. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi dan minat belajar. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi siswa.

## 3) Variasikan Model dan Metode Pembelajaran

Siswa sering kali merasa jenuh jika guru hanya menggunakan metode yang sama, seperti ceramah atau presentasi berulang-ulang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran agar siswa tetap antusias. Misalnya, pada pertemuan pertama bisa menggunakan metode ceramah, sementara pada pertemuan berikutnya, guru dapat mencoba metode lain. Dengan variasi dalam pembelajaran,

siswa tidak akan merasa bosan dan justru dapat meningkatkan minat belajar mereka.

4) Berikan Kesempatan untuk Belajar Secara Kelompok

Banyak siswa merasa lebih bersemangat ketika dapat berdiskusi, bereksperimen, dan menyelesaikan proyek dalam kelompok. Interaksi sosial ini dapat meningkatkan semangat serta minat belajar mereka di dalam kelas. Guru perlu memastikan bahwa pembentukan kelompok dilakukan dengan seimbang dan adil, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi dan tidak merasa terbebani untuk bekerja sendiri.

5) Dorong Siswa untuk Merefleksikan Diri

Sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan, namun mereka memerlukan panduan untuk menemukan cara merealisasikan tujuan tersebut. Salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan mendorong siswa untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan yang dimiliki. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, kritik yang berasal dari diri sendiri bisa menjadi pendorong yang lebih kuat dibandingkan kritik yang diberikan oleh guru.

6) Pahami Minat Siswa

Salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik adalah dengan memahami apa yang menjadi minat atau kegemaran siswa. Ketika metode pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang mereka sukai, maka proses belajar menjadi lebih relevan dan menyenangkan. Pemahaman terhadap minat siswa memungkinkan guru merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran, baik dalam penyajian materi maupun dalam memilih aktivitas belajar.

Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Pada akhirnya, indikator minat belajar yang meliputi rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dapat tercapai secara optimal. Memahami faktor-faktor ini akan sangat membantu guru dalam menyusun strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, mengakomodasi minat siswa merupakan kunci untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang kuat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar mencakup perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Dengan memahami indikator ini kita dapat lebih baik dalam merancang minat belajar siswa.

#### **d) Teori Belajar**

Berikut ini teori belajar dan pembelajaran menurut (Pembelajaran & Prof. Dr. Mukhlas Sumani, 2011) yang meliputi teori behavioristik, teori kognitivisme dan teori humanistik:

##### **1) Teori Behavioristik**

Teori behavioristik adalah teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dan bagaimana interaksi antara stimulus dan respons terjadi. Menurut teori ini, orang yang memiliki hubungan stimulus-respons yang paling kuat adalah mereka yang pandai dan berhasil dalam belajar.

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar apabila mereka dapat menunjukkan perubahan tingkah laku mereka.

Adapun konsep dasar dari teori perilaku adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku adalah subjek psikologi
  - b) Refleks mengembalikan semua tindakan
  - c) Memprioritaskan pengembangan kebiasaan
- 2) Teori Kognitivisme

Kemampuan manusia untuk mengamati, melihat, menyangka, memerhatikan, menduga, dan menilai dikenal sebagai kognitif. Dengan kata lain, teori kognitif berkaitan dengan ide pengenalan. Menurut teori kognitif, faktor penghalang pada komponen kognitif individu menyebabkan proses belajar. Proses belajar lebih penting daripada hasil belajar dalam teori belajar kognitiv.

Belajar adalah tentang hubungan antara stimulus dan respons; itu juga tentang proses berpikir yang sangat kompleks. Perubahan dalam persepsi dan pemahaman seseorang adalah bagian dari belajar, dan perubahan ini tidak selalu terjadi dalam bentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati.

3) Teori Humanistik

Teori belajar humanistik berpendapat bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seseorang. Apabila siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka dan lingkungan mereka, kegiatan belajar dianggap berhasil. Selama proses belajar, murid harus berusaha untuk secara bertahap mencapai aktualisasi diri.

Teori belajar humanistik ini berusaha untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar daripada dari sudut pandang pengamatan. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan diri mereka sendiri. Mereka melakukan ini dengan membantu setiap siswa mengenal diri mereka sebagai manusia dan membantu mereka mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri mereka. Selain teori belajar

kognitif dan behavioristik, pemahaman tentang teori belajar humanistik juga sangat penting.

#### 4) Teori Konstruktivisme

Menurut (Azizah Siti Lathifah et al., 2024) Menurut teori konstruktivisme, seorang siswa belajar secara aktif melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan pengalaman mereka sendiri. Guru harus membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif.

Teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran dengan praktek, atau pembelajaran melalui tindakan, sangat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik, guru dan siswa harus berkolaborasi secara maksimal sesuai peran mereka masing-masing dalam proses belajar mengajar.

### 4. Pendidikan Agama Islam

#### a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka menuju kedewasaan. Proses ini berlangsung melalui aktivitas pembelajaran dan latihan terarah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan merupakan upaya membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam

memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial yang sangat kuat dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan merupakan aktivitas sosial yang sangat penting dan menjadi bagian dari sistem masyarakat modern yang kompleks. Pendidikan berperan dalam membentuk struktur sosial dengan menanamkan nilai-nilai tertentu melalui lembaga-lembaga formal. Meski demikian, pendidikan tetap memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran informal yang terjadi di luar ruang kelas, seperti dalam keluarga, masyarakat, atau pengalaman pribadi.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah, tetapi mencakup seluruh proses yang dapat memperkaya wawasan dan membentuk kepribadian individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hayat.

Menurut (Adolph, 2016) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik guna mempersiapkan siswa agar mampu memahami, mempercayai, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pelatihan, dan pengajaran yang terstruktur. Tujuan dari proses ini tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang dapat diterapkan dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan perilaku. Maka, keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang terencana dan dilakukan dengan kesadaran, dengan tujuan membantu siswa dalam mengenali, meyakini, serta menerapkan ajaran Islam sebagai

landasan hidup. Melalui metode pengajaran yang terorganisir, pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penyediaan ilmu, melainkan juga pada pengembangan karakter dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai kegiatan sosial yang sangat penting, yang memungkinkan individu untuk mengasah potensi mereka dalam masyarakat yang kompleks dan modern, sambil tetap terhubung dengan pendidikan nonformal di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu dan menyiapkan mereka untuk menjalani hidup yang berarti dan bermoral.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut (Hasanuddin et al., 2022), Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin ketat pula persaingan dan semakin lama juga mutu pendidikan akan semakin maju.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang seimbang. Tujuan ini mencakup tiga aspek penting dalam diri manusia, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan, serta aspek afektif atau emosional yang menyangkut sikap dan perilaku. Ketiga aspek ini menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter muslim yang utuh. Pendidikan

Agama Islam bertujuan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, tujuan ini bersifat menyeluruh dan mencerminkan integrasi antara ilmu dan nilai (Fachrizal & Hanum, 2024)

